

PELATIHAN DASAR *PEER COUNSELOR* UNTUK SISWA PENDAMPING SANTRI DI PESANTREN KOTA JAMBI

Agung Iranda, Siti Raudhoh, Dessy Pramudiani, Marlita Andhika Rahman

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

Corresponding Author: siti_raudhoh@unja.ac.id

ABSTRACT

Students of Islamic boarding school (Pesantren) are teenagers in the transition phase from childhood into adulthood, who are vulnerable to conflict and psychological problems. For instance, negative influence from peers, sexual turmoil, juvenile delinquency, school or peer bullying might cause anxiety and social interaction difficult for teenagers. Therefore, it is important that peer counselor training be conducted at Pondok Pesantren Al-Jauharen and Al-As'ad Islamic boarding schools in Jambi Seberang, Jambi City. The implementation method is carried out in several steps, including determining the target area, surveying the target area, collecting data on participants, implementing activities, and evaluating activities. Peer counselor training activities with several sessions. First, brainstorming behaviors that need help. Second, games to increase the enthusiasm of participants. Third, lecturing about peer counseling, techniques in conducting peer counselors, as well as students' understanding in identifying which problems can be handled by students themselves, and which problems must involve professionals. Peer counselor training activities run effectively as planned, participants are very enthusiastic to follow each activity plan, and they are able to understand and apply peer counseling.

Key word: Islamic boarding school, peer counselor, training

ABSTRAK

Para santri merupakan mereka yang menginjak fase remaja, dimana fase ini merupakan fase transisi dari anak-anak ke dewasa. Pada fase ini rentan terjadi permasalahan psikologis, diantaranya remaja mudah terbawa pengaruh negatif, gejala seksual, kenakalan remaja, tindakan *bullying* dari teman-teman mereka dalam satu lingkungan sekolah, yang membuat mereka sulit interaksi sosial dan cemas. Oleh karena itu, pentingnya pelatihan *peer counselor* yang akan dilakukan di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al-Jauharen dan Al-As'ad yang ada di Jambi Seberang Kota Jambi. Metode pelaksanaan dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya penetapan tempat sasaran, survei daerah sasaran, pendataan peserta, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan. Kegiatan pelatihan *peer counselor* dengan beberapa sesi diantaranya; *Pertama*, Brainstorming Perilaku yang Membutuhkan Bantuan. *Kedua*, permainan untuk

meningkatkan antusiasme peserta, *Ketiga*, Pemberi materi tentang *Peer counseling*, teknik dalam melakukan *peer counselor*, serta pemahaman santri terhadap identifikasi permasalahan yang harus ditangani oleh santri sendiri, serta mana masalah yang harus melibatkan tenaga profesional. Kegiatan pelatihan *peer counselor* berjalan efektif sesuai dengan yang direncanakan, peserta sangat antusias untuk mengikuti setiap rencana kegiatan, dan mereka mampu memahami dan menerapkan konseling teman sebaya (*peer counselor*).

Kata kunci: pesantren, peer counselor, pelatihan

PENDAHULUAN

Sebelum menuju masa dewasa, setiap individu harus menempuh masa remaja. Berdasarkan WHO, remaja adalah kelompok penduduk yang berusia 10-19 tahun. Mereka umumnya berada di dalam sekolah (berbasis sekolah) dan di dalam kelompok masyarakat (berbasis masyarakat). banyak hal yang menarik apabila kita membahas tentang kelompok remaja, di antara lain: jumlah populasi yang cukup besar yaitu 18,3% dari total penduduk (> 43 juta), banyak hal yang dilalui remaja pada masa peralihan ini, terutama hal yang menyangkut masalah psikologis yang berkaitan dengan pencarian jati diri, seperti kenakalan remaja, seksual, dan rentannya dipengaruhi oleh hal-hal yang negatif.

Pondok Pesantren merupakan salah satu pilihan terbaik untuk remaja data sekolah, Pandok pasantren dibentuk dengan nilai ajaran agama dan merupakan suatu penambahan dari ajaran agama yang sudah diajarkan di lingkungan keluarga ke dalam bentuk pendidikan. Sesuai dengan program pemerintah, pendidikan bermoral sangat lah diperlukan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan

mengembangkan nilai-nilai moral menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa¹.

Banyak permasalahan terkait menurunnya moral santri seperti penyimpangan perilaku dan, namun masalah yang terjadi pada santri ini dapat berkaitan dengan proses beranjak dewasa yang mereka alami, di mana ini menyebabkan para santri butuh bimbingan dalam membuat suatu keputusan atau sekedar ingin untuk didengarkan. Di masyarakat *image* "berakhlak" santri sangat dituntut untuk selalu stabil. Aturan yang berlaku di pesantren tidak jarang mengabaikan nilai hak asasi manusia terutama hal terkait masalah kesejahteraan psikologis santri, dan lebih berfokus pada kedisiplinan. Dalam hal ini santri perlu mendapatkan bimbingan dari orang yang lebih dewasa maupun dukungan dari teman sesama santri².

Salah satu pondok Pasantren yang berada di Jambi yaitu Pondok Pesantren Al-Jauharen dan Pondok Pesantren As'ad, pondok ini telah memiliki *helper* sebaya atau pendamping santri yang memiliki tugas

sebagai pembimbing para santri yang sebaya pula. Namun di sini *helper* hendaknya tidak hanya dapat memberi nasihat³, akan tetapi juga dapat mendengarkan keluhan adik santri yang lain dengan baik. Oleh karena itu, pelatihan menjadi *peer counselor* yang baik dapat dikenalkan pada *helper* sebaya atau pendamping santri.

Peer counselor adalah sekelompok teman sebaya yang dibekali dengan pelatihan untuk menjadi pendengar dan pemberi jalan keluar yang baik sehingga dapat menolong teman yang membutuhkan, tidak hanya *skill* konseling, para *peer counselor* wajarnya juga dapat membedakan mana teman yang butuh bantuan dan mana yang tidak, dibekali batasan atau kode etik dan keterampilan lainnya. Secara tidak langsung, *peer counselor* dianggap sebagai tempat curhat yang efektif bagi teman temannya. *Peer counselor* dapat dianggap menjadi solusi praktis dalam mengidentifikasi masalah sehingga bantuan psikologis dapat diberikan secara optimal. *Peer counseling* dapat dilakukan di mana saja dan oleh siapa saja.

Teknik konseling yang akan dibekali pada *helper* sebaya di pondok pesantren Al-Jauharen dan pondok pesantren As'ad ada dua yaitu "*attending*" dan "*active listening*", keduanya merupakan bagian dari keterampilan konseling *listening*⁴. Keterampilan konseling ini penting untuk diterapkan dalam proses pendampingan santri sebagai bentuk perilaku menolong³. Selain keterampilan tersebut, dengan diadakannya program ini para mitra juga dapat mengetahui atau

mengidentifikasi mana teman yang harus dibantu mana yang tidak, mengetahui batas batasan terkait atau kode etik dan hal baik lainnya.

METODOLOGI PELAKSANAAN PENGABDIAN

Metode pelaksanaan dari pengabdian *peer counselor* pada Pondok Pasantren Al Jauharen dan Al-As'ad Kota Jambi diantaranya; *Pertama*, Penetapan tempat sasaran.

Proses pemilihan pondok pesantren mana yang menerapkan sistem *helper* sebaya atau kakak pendamping pada santrinya, dimana permasalahan terkait kurang tereduksinya para pendamping tentang *skill* konseling sering muncul. *Kedua*, Survei daerah sasaran.

Ada dua pesantren yang dipilih dari kota Jambi yakni pondok pesantren Al-Jauharen dan pondok pesantren As'ad. *Ketiga*, Pendataan peserta, mendata berapa jumlah *helper* sebaya atau pendamping santri demi memudahkan proses perancangan acara pelatihan atau pembekalan nanti. *Keempat*, pelaksanaan Kegiatan. Pelaksanaan ini sudah dirancang sedemikian rupa tujuannya agar memudahkan para *helper* sebaya untuk menerima informasi yang kami berikan. Pelaksanaan akan dilakukan dengan menggunakan metode pembekalan *peer counselor*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

kegiatan yang dilakukan terkait pelatihan *peer counselor* yang dilakukan di Pondok Pasantren Al-Jauharen dan Al- As'ad yang ada di Jambi adalah sebagai berikut:

Brainstorming Perilaku yang Membutuhkan Bantuan

Sebelum melakukan peer counselor dengan teman sebaya, seorang konselor perlu mengetahui jenis masalah yang dialami teman sebaya, tujuannya agar mendapatkan gambaran dari permasalahan yang dialami dan menindaklanjuti mana yang apa yang bisa dibantu oleh santri sendiri, dan mana masalah yang membutuhkan bantuan profesional, seperti Psikolog atau psikater.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pertama dari pelatihan peer counselor dimulai dengan mengenal apa saja bentuk perilaku yang sekiranya membutuhkan bantuan. Dengan diadakannya *brainstorming* yang dipandu oleh fasilitator, maka peserta akan dapat lebih memahami jenis jenis perilaku sehat dan tidak sehat yang membutuhkan bantuan beserta gejala gejalanya⁵.

Jenis dan gejala perilaku bermasalah tersebut disusun sedemikian rupa ke dalam tabel sehingga mudah dimengerti oleh peserta. Pada sesi ini dilakukan diskusi dua arah dan interaktif, dimana peserta dapat memberikan contoh pengalaman dari masing masing jenis perilaku sehat atau tidak sehat tersebut. Mereka semuanya diminta untuk memikirkan masalah psikologis yang mereka alami selama tinggal di Pondok Pasantren. Kegiatan ini dapat kita lihat pada dokumentasi foto si bawah ini.

Energizer

Setelah dilakukan brainstorming dilakukan pemanasan, dengan adanya permainan yang dipandu oleh fasilitator.

Permainan diberikan dengan tujuan agar peserta dapat antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan ini. Permainan yang dimainkan yakni berupa menirukan suara hewan yang sebelumnya diundi terlebih dahulu. Peserta mengikuti permainan dengan semangat. Hal ini dapat kita lihat pada dokumentasi di bawah ini.

Pemaparan Materi Tahapan Konseling dan Micro Skill Yang Harus Dimiliki oleh Seorang Konselor Sebaya

Kegiatan inti dari pelatihan *peer counselor* yaitu berupa pemaparan materi mengenai apa itu konseling, konseling teman sebaya, dan skill dasar yang diperlukan agar dapat menjadi konselor sebaya yang baik. Metode yang digunakan yakni ceramah interaktif dimana fasilitator secara aktif berupaya untuk membuat peserta untuk aktif terlibat dalam sesi ini dengan sesekali membuka forum diskusi di sela sela penyampaian materi. Seperti misalnya menanyakan contoh dari sikap kemampuan *attending* yang tepat seperti apa dan sebagainya. Ada pula bentuk kegiatan yang didokumentasikan sebagai berikut:

Sesi Roleplay Peer Counselor

Sesi final ini diperlukan untuk peserta agar dapat memahami penggunaan *skill peer counseling* serta mempraktekannya secara langsung di pondok. Pada sesi ini, peserta diarahkan untuk berhadap-hadapan dengan teman di sebelahnya, kemudian memilih peran yang ingin dimainkan, satu orang menjadi konselor dan satunya lagi menjadi konseli, setelah sesi konseling atau curhat selesai, maka perannya bergantian. Dalam sesi

konseling peserta yang menjadi konselor menggunakan teknik-teknik keterampilan yang sudah diajarkan pada sesi pemaparan materi di atas.

Dalam *roleplay* kali ini, terlihat bahwa santri menanyakan berbagai hal terkait masalah hidup yang dialami oleh temannya, konseli juga terlihat menjawab berbagai pertanyaan yang disampaikan oleh konselor, mereka juga menceritakan berbagai keluhan dengan serius, dan sedikit terlihat canda dan tawa, hampir semua peserta mengaku bahwa ini pengalaman pertama yang mereka lakukan dalam hal sesi konseling teman sebaya, meskipun mereka juga sering curhat, tapi ketika sudah diberi materi, dilatih skill ada perbedaan yang mereka rasakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari berbagai tahapan yang dilalui dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan *peer counselor* berjalan efektif sesuai dengan yang direncanakan, mulai dari penetapan tempat sasaran, survei daerah sasaran, pendataan peserta, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan. Adapun kegiatan pelaksanaan pelatihan *peer counselor* dapat berjalan lancar mulai dari *Brainstorming* Perilaku yang Membutuhkan Bantuan, permainan untuk meningkatkan antusiasme peserta, pemberian materi tentang *Peer counselor*, teknik dalam melakukan *peer counselor*, serta pemahaman santri terhadap identifikasi permasalahan yang harus ditangani oleh santri sendiri, serta mana masalah yang harus melibatkan tenaga profesional.

Referensi

1. Alwi, B. M. (2016). PONDOK pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem pendidikannya. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 205–219. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a8>
2. Hotifah, Y. (2010). penyelesaian permasalahan santri melalui *peer helping indigenius*, 89.
3. Sawitri Supardi Sadarjoen. (2011). *Buku Ajar Teori dan Praktek Konseling Psikologi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
4. Brammer, Lawrence M. Macdonald, Ginger. 2003. *The Helping Relationship: process and skills*. Boston: Allyn and Bacon
5. Stewart, Charles J. Cash, William B Jr. (2000). *Interviewing: Principles and Practices*. USA: McGraw-Hill Higher Education